

**ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PROGRAM
KEAHLIAN TEKNIK JARINGAN KOMPUTER DAN TELEKOMUNIKASI
SMK DI BANDAR LAMPUNG**

**Putut Aji Nalendro¹, Suryana Tio Fanta Purba², Widya Setiani³, Irvan Shaputra⁴,
Riko Shaputra⁵, Nestyo Rizky Prasetyo⁶, Muhammad Adib Alkhasna⁷**

¹⁻⁷Pendidikan Teknologi Informasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lampung

e-mail: ¹pututajin@fkip.unila.ac.id, ²suryanabrpurba10@gmail.com,

³setianiwidya29@gmail.com, ⁴irvanshaputra1707@gmail.com,

⁵2213025010@students.unila.ac.id, ⁶nestyorizky012@gmail.com,

⁷adibalhasna2000@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi yang pesat menuntut dunia pendidikan, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), untuk terus beradaptasi dalam mempersiapkan lulusan yang kompeten dan siap kerja. Pemerintah Indonesia merespons kebutuhan ini dengan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yang menggantikan kurikulum sebelumnya dan memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis proyek. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka pada Program Keahlian Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi (TJKT) di SMK BLK Bandar Lampung, dengan fokus pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan dampaknya terhadap proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka di SMK BLK Bandar Lampung telah diterapkan melalui pembelajaran berbasis fase (Fase E dan F), dengan penekanan pada capaian pembelajaran yang mencakup keterampilan teknis dan non-teknis sesuai kebutuhan industri. Kurikulum ini juga mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran. Namun, terdapat sejumlah tantangan dalam implementasinya, seperti kesiapan tenaga pendidik, keterbatasan infrastruktur, serta beban administratif yang tinggi. Kesimpulannya, meskipun Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan vokasi, diperlukan dukungan berkelanjutan untuk mengatasi tantangan yang ada guna mencapai tujuan pendidikan yang optimal dan relevan dengan perkembangan teknologi serta tuntutan dunia kerja.

Kata kunci: kurikulum merdeka, SMK, TJKT

ABSTRACT

The rapid advancement of technology demands the education sector, particularly Vocational High Schools (SMK), to continuously adapt in preparing competent and job-

ready graduates. The Indonesian government has responded to this need by implementing the Merdeka Curriculum, which replaces the previous curriculum with a more flexible, project-based learning approach. This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum in the Computer and Telecommunications Network Engineering (TJKT) program at SMK BLK Bandar Lampung, focusing on planning, execution, and its impact on the learning process. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through semi-structured interviews and field observations. The findings indicate that the Merdeka Curriculum has been implemented through a phased learning model (Phase E and Phase F), emphasizing learning outcomes that include both technical and non-technical skills aligned with industry needs. The curriculum also integrates the values of the Pancasila Student Profile within the learning process. However, several challenges were identified during implementation, such as teacher readiness, limited infrastructure, and high administrative workload. In conclusion, while the Merdeka Curriculum offers significant potential for improving the quality of vocational education, ongoing support is necessary to overcome existing obstacles in order to achieve optimal educational outcomes that are in line with technological developments and the demands of the workforce.

Keywords: kurikulum merdeka, SMK, TJKT

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai institusi pendidikan vokasi memiliki peran penting dalam mempersiapkan lulusan yang siap kerja dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan industri. Pendidikan kejuruan memiliki tujuan untuk menghasilkan lulusan siap kerja yang memiliki keterampilan yang relevan dengan pekerjaan saat ini (Wardina et al., 2019). Oleh karena itu, pembaruan kurikulum menjadi suatu keharusan agar materi yang diajarkan relevan dengan perkembangan teknologi dan tuntutan dunia kerja. Sebagai langkah untuk meningkatkan kualitas pendidikan vokasi, pemerintah Indonesia mulai menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang melibatkan berbagai ragam pembelajaran. Kurikulum merdeka belajar berfokus pada konten-konten yang penting untuk siswa, agar mereka memiliki cukup waktu untuk mengeksplorasi konsep dan memperkuat kompetensi sesuai dengan bakat dan minat mereka (Nurani dkk, 2022).

Kurikulum merdeka memiliki dua kata, yaitu kurikulum dan merdeka. Merdeka bermakna sesuatu yang melambangkan kebebasan dan tidak terikat, maka merdeka belajar dapat diartikan sebagai kebebasan siswa untuk belajar dan memperoleh minat dan bakatnya, serta kemampuan yang ingin dimiliki dan dikembangkan, berdasarkan kemampuannya (Dwi, 2023). Dalam konteks pendidikan kejuruan, perubahan ini berdampak langsung pada program keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), yang kemudian bertransformasi menjadi Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi

(TJKT). Transisi ini tidak hanya mengubah nama program keahlian, tetapi juga mengubah struktur pembelajaran dan pendekatan dalam proses pengajaran (Kemendikbudristek, 2021). Pada kurikulum sebelumnya, TKJ lebih menitikberatkan pada mata pelajaran spesifik yang diajarkan secara terpisah, seperti instalasi jaringan, sistem komputer, dan perakitan komputer. Sementara itu, dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran dikemas dalam sistem berbasis fase, yaitu Fase E (kelas 10) dengan fokus pada Dasar-Dasar Kejuruan (DDK) dan Fase F (kelas 11-12) yang lebih menitikberatkan pada penguasaan keterampilan berbasis Capaian Pembelajaran (CP) (Direktorat SMK, 2022). Pendidikan vokasi di Indonesia, khususnya pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), memegang peranan penting dalam menyiapkan lulusan yang siap kerja, memiliki kompetensi sesuai kebutuhan industri, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Sejalan dengan tujuan tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sebagai upaya untuk memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, meningkatkan keterampilan siswa, serta menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dunia kerja dan industri.

Program Keahlian Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi (TJKT) di SMK memiliki tantangan tersendiri dalam penerapan Kurikulum Merdeka, mengingat bidang ini berkembang pesat dengan adanya inovasi teknologi yang terus berubah. Implementasi kurikulum ini diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih mendalami keterampilan berbasis proyek, memperoleh pengalaman langsung di industri, serta meningkatkan daya saing lulusan di pasar kerja. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat berbagai kendala dan tantangan, seperti kesiapan tenaga pendidik, ketersediaan sarana dan prasarana, serta keselarasan dengan standar industri. SMK BLK Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah yang telah mengadopsi perubahan ini. Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis proyek. Namun, dalam proses transisi dari TKJ ke TJKT, berbagai tantangan muncul, seperti kesiapan tenaga pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran baru, keterbatasan infrastruktur dan sarana praktik, serta penyesuaian sistem evaluasi berbasis capaian pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka pada Program Keahlian TJKT SMK di Bandar Lampung, dengan melihat aspek perencanaan, pelaksanaan, serta dampak yang dirasakan oleh siswa dan tenaga pendidik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pendidikan vokasi, serta menjadi masukan bagi pemangku kepentingan dalam meningkatkan implementasi kurikulum ini secara lebih optimal.

KAJIAN TEORI

Kurikulum pendidikan menjadi bagian dari proses pendidikan yang harus menyesuaikan diri dengan perkembangan industri (Prihantoro, 2020). Maka dari itu diperlukan penerapan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja (Rosina dkk

2021). Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai bagian dari transformasi pembelajaran di Indonesia. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang fleksibel, berorientasi pada kompetensi, serta menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal satuan pendidikan. Tujuan utama Kurikulum Merdeka antara lain: (1) memberikan keleluasaan kepada guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, (2) mendorong pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan karakter dan kompetensi, serta (3) mengembangkan Profil Pelajar Pancasila sebagai arah pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu jenjang pendidikan yang terdampak langsung oleh implementasi Kurikulum Merdeka adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK merupakan jenjang pendidikan menengah yang bertujuan menyiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalam SMK, salah satu program keahlian yang sangat relevan dengan kebutuhan dunia kerja di era digital adalah Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi (TJKT). Program keahlian ini termasuk dalam kelompok teknologi dan rekayasa, dengan fokus pada kompetensi instalasi, konfigurasi, serta pemeliharaan jaringan komputer dan perangkat telekomunikasi.

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK, khususnya pada program keahlian TJKT, tidak lepas dari tantangan dan faktor pendukung di lapangan. Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi antara lain adalah kesiapan sumber daya manusia (guru dan tenaga kependidikan), ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan dari dunia usaha dan dunia industri (DUDI) (Ropiyah dkk, 2023). Menurut Fullan (2007), keberhasilan implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh sejauh mana para pelaksana memahami dan menjalankan perubahan kurikulum tersebut secara menyeluruh. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka menuntut penyesuaian capaian pembelajaran, penerapan pembelajaran berbasis proyek, dan penguatan kolaborasi dengan DUDI. Strategi tersebut menjadi penting untuk menjembatani kebutuhan industri dengan proses pendidikan yang berlangsung di SMK. Pembelajaran berbasis proyek tidak hanya mengasah keterampilan teknis peserta didik, tetapi juga membentuk karakter melalui keterlibatan aktif dalam menyelesaikan masalah nyata.

Salah satu komponen utama dari Kurikulum Merdeka adalah Profil Pelajar Pancasila, yaitu gambaran ideal peserta didik Indonesia yang memiliki kompetensi global serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Profil ini terdiri atas enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, mandiri, bernalar kritis, gotong royong, kreatif, dan berkebhinekaan global (Kemendikbudristek, 2022). Dalam pendidikan kejuruan, nilai-nilai ini ditanamkan melalui pembelajaran kontekstual serta kegiatan berbasis proyek yang relevan dengan dunia kerja, sehingga lulusan SMK diharapkan tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat (Wahyudi, 2018). Program keahlian TJKT sebagai bagian dari bidang teknologi informasi dan komunikasi sangat tepat untuk diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memungkinkan pengembangan modul ajar yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan teknologi terbaru, seperti komputasi awan (*cloud computing*), keamanan

jaringan (*network security*), serta *Internet of Things* (IoT). Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam memecahkan permasalahan teknis yang relevan dengan kebutuhan industri saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka pada Program Keahlian Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi (TJKT) di SMK Bandar Lampung. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah suatu pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai fenomena, peristiwa, atau kondisi yang terjadi pada saat ini. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang bersifat deskriptif, seperti hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen, untuk memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai fokus penelitian (Mukhtar, 2013). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses penerapan kurikulum, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap pembelajaran di tingkat satuan pendidikan.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang memiliki peran strategis dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Kurikulum Merdeka di SMK BLK Bandar Lampung, khususnya pada jurusan TJKT. Adapun subjek utama meliputi:

1. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Waka Kurikulum), yang bertanggung jawab dalam koordinasi dan pengawasan implementasi Kurikulum Merdeka di seluruh program keahlian.
2. Kepala Program Studi TJKT (Kaprodi TJKT), yang berperan dalam pengelolaan teknis pembelajaran di jurusan TJKT, termasuk pengembangan modul ajar dan sistem penilaian berbasis capaian pembelajaran (CP).
3. Siswa jurusan TJKT, meskipun keterlibatannya bersifat tidak langsung, informasi tentang mereka diperoleh dari hasil observasi dan keterangan narasumber, untuk memahami dampak kurikulum terhadap capaian pembelajaran.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur dan observasi lapangan. Wawancara dilakukan secara langsung kepada narasumber utama, yaitu Waka Kurikulum dan Kaprodi TJKT. Pertanyaan wawancara disusun untuk menggali informasi seputar:

1. Integrasi Kurikulum Merdeka dalam sistem pembelajaran.
2. Mekanisme penilaian berbasis capaian pembelajaran.
3. Tantangan dan strategi selama masa transisi dari kurikulum sebelumnya.
4. Persepsi terhadap dampak Kurikulum Merdeka terhadap kualitas pembelajaran siswa.

Selain itu, observasi dilakukan di lingkungan sekolah untuk mengamati implementasi kurikulum secara langsung, termasuk praktik pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan modul ajar.

Prosedur Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. **Perencanaan**
 - a. Menentukan tujuan observasi, yaitu untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di program TJKT SMK BLK Bandar Lampung.
 - b. Menyusun instrumen wawancara sebanyak 18 butir pertanyaan yang relevan dengan topik penelitian.
2. **Pelaksanaan**
 - a. Melakukan wawancara langsung dengan Kaprodi TJKT dan Waka Kurikulum.
 - b. Melakukan observasi lapangan untuk melihat implementasi kurikulum secara nyata di lingkungan belajar.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahap utama sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994), yaitu:

1. **Reduksi Data**

Data dari hasil wawancara dan observasi diringkas dan diseleksi untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informasi yang tidak berkaitan dieliminasi.
2. **Penyajian Data**

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan grafik. Misalnya, tabel digunakan untuk membandingkan komponen Kurikulum Merdeka dan kurikulum sebelumnya, sementara narasi digunakan untuk menjelaskan tantangan dan keunggulan penerapan kurikulum secara deskriptif.
3. **Penarikan Kesimpulan**

Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis data yang telah disusun, untuk menggambarkan sejauh mana Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan secara efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan vokasi di bidang TJKT, serta relevansinya terhadap kebutuhan dunia industri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara langsung dengan Waka Kurikulum dan Kaprodi TJKT. Berdasarkan hasil wawancara (gambar 1 dan 2) yang dilakukan dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Waka Kurikulum), yang bertanggung jawab dalam koordinasi dan pengawasan implementasi Kurikulum Merdeka di seluruh program keahlian menyatakan bahwa Di SMK BLK Bandar Lampung, jurusan Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi (TJKT) telah memakai Kurikulum Merdeka, menggantikan kurikulum sebelumnya yang dikenal

sebagai Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Pada kurikulum lama, pembelajaran dilakukan melalui mata pelajaran spesifik, seperti instalasi jaringan, periferal komputer, dan perakitan komputer, dengan penilaian berbasis nilai akademik. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran lebih terintegrasi dan berbasis fase, yaitu Fase E (kelas 10) untuk Dasar-Dasar Kejuruan (DDK) dan Fase F (kelas 11-12) untuk pendalaman kompetensi.



Gambar 1. Foto Bersama Waka kurikulum dan Ketua Prodi TJKT

Mekanisme penilaian berbasis capaian pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Program Studi TJKT (Kaprodi TJKT), yang berperan dalam pengelolaan teknis pembelajaran di jurusan TJKT, termasuk pengembangan modul ajar dan sistem penilaian berbasis capaian pembelajaran (CP). Kurikulum Merdeka pada jurusan TJKT di SMK BLK Bandar Lampung telah disusun sesuai dengan SKL yang tercantum dalam SNP. Fokusnya pada penguasaan kompetensi berbasis capaian pembelajaran (CP) mencerminkan penekanan pada keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang relevan dengan dunia kerja. Dengan pendekatan fase pembelajaran (Fase E dan Fase F), siswa dipersiapkan untuk menjadi lulusan yang kompeten, adaptif, dan mampu bersaing di era digital sesuai tuntutan industri. Kurikulum Merdeka di jurusan TJKT telah dirancang untuk memenuhi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagaimana diatur dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). Kurikulum ini:

1. Menekankan pada capaian pembelajaran (CP), yang meliputi kemampuan teknis (hard skills), seperti instalasi jaringan, pengelolaan server, dan implementasi cloud computing, serta kemampuan non teknis (soft skills), seperti komunikasi, kerja sama tim, dan berpikir kritis.
2. Menggunakan pendekatan berbasis fase (Fase E dan Fase F), yang memastikan siswa tidak hanya menguasai teori tetapi juga praktik yang relevan dengan kebutuhan dunia industri.
3. Mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang kompeten, adaptif terhadap teknologi terbaru, dan mampu bersaing di dunia kerja.

Kaprodi TJKT menambahkan bahwa pihak sekolah juga menggunakan profil pelajar Pancasila sebagai salah satu landasan untuk mengevaluasi ketercapaian kompetensi siswa.



Gambar 2. Foto kegiatan wawancara dengan Ketua Prodi TJKT

Tantangan dan strategi selama masa transisi dari kurikulum sebelumnya

Kurikulum memiliki kekuatan berupa kerangka pembelajaran terstruktur yang menyelaraskan standar pendidikan, mendukung pengembangan kompetensi siswa, memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Namun, kelemahannya terletak pada implementasi yang tidak merata, beban administratif bagi guru, kurangnya penyesuaian dengan konteks lokal, keterlambatan mengikuti perkembangan zaman, tekanan akademik yang tinggi, serta kurangnya pelatihan bagi guru. Untuk keberhasilannya, kurikulum perlu dievaluasi dan diperbaharui secara berkala agar relevan dengan kebutuhan siswa, masyarakat, dan kemajuan teknologi.

1. Kekuatan Kurikulum di SMK

- a. Pendekatan Berbasis Fase Pembelajaran: Kurikulum Merdeka yang diterapkan menggunakan pendekatan berbasis fase (Fase E dan Fase F), yang mempermudah siswa dalam memahami dan menguasai kompetensi secara bertahap. Fase E difokuskan pada pengenalan dasar kejuruan (Dasar-Dasar Kejuruan), sementara Fase F memberikan pendalaman materi yang relevan dengan dunia kerja.
- b. Integrasi Pembelajaran Berbasis Proyek: Kurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), yang memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam proyek nyata, seperti membangun jaringan lokal (LAN), konfigurasi server, atau implementasi system keamanan jaringan. Pendekatan ini meningkatkan pemahaman siswa terhadap aplikasi praktis teknologi informasi.
- c. Relevansi dengan Dunia Industri: Materi yang diajarkan mencakup teknologi terkini, seperti cloud computing, IoT (Internet of Things), dan manajemen jaringan, yang sesuai dengan kebutuhan industri modern. Selain itu, kurikulum mendorong siswa untuk memiliki kemampuan non teknis, seperti manajemen waktu, kerja sama tim, dan komunikasi.
- d. Penilaian Berbasis Kompetensi: Sistem penilaian berbasis capaian pembelajaran (CP) mendorong siswa untuk tidak hanya fokus pada hasil akademik, tetapi juga penguasaan keterampilan teknis yang relevan.

2. Kelemahan Kurikulum SMK

- a. Kesenjangan dalam Integrasi Teknologi: Meskipun kurikulum telah mengadopsi teknologi terkini, integrasi teknologi dalam pembelajaran di kelas belum optimal.

- b. Beban Administrasi Guru: Guru masih menghadapi beban administrasi yang tinggi, sehingga waktu untuk merancang pembelajaran inovatif berbasis proyek menjadi terbatas.

Saran untuk Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum perlu mengikuti perkembangan zaman dengan memperkuat literasi digital dan kecakapan abad ke-21, serta memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan lokal. Pelatihan guru yang intensif dan pengurangan beban administratif sangat penting agar implementasi lebih optimal. Kurikulum juga perlu menyeimbangkan teori dan praktik melalui pembelajaran kontekstual, memperluas evaluasi berbasis hasil belajar holistik, dan menanamkan pendidikan karakter. Selain itu, partisipasi berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, orang tua, dan dunia industri, diperlukan agar kurikulum lebih relevan dan berdampak positif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Kurikulum Merdeka pada Program Keahlian Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi (TJKT) di SMK BLK Bandar Lampung menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis proyek dan capaian pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan industri, seperti cloud computing, IoT, dan manajemen jaringan. Pendekatan berbasis fase (Fase E dan F) memungkinkan siswa untuk membangun kompetensi secara bertahap, baik dari sisi teknis maupun karakter melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini memberikan kontribusi positif dalam mempersiapkan lulusan yang adaptif, kompeten, dan siap bersaing di dunia kerja yang terus berkembang. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kesiapan guru dalam menerapkan metode baru, keterbatasan infrastruktur, serta beban administrasi yang masih tinggi. Meskipun kurikulum sudah dirancang untuk fleksibel dan relevan dengan perkembangan teknologi, integrasi dalam praktik pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan melalui pelatihan guru, penyediaan sarana pendukung, serta sinergi antara sekolah dan dunia industri agar penerapan kurikulum ini lebih optimal dan memberikan dampak nyata terhadap kualitas pendidikan vokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat SMK. (2022). *Capaian Pembelajaran Program Keahlian Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi (TJKT)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi.
- Dwi, A. (2023). *Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas*

- X Di Sma Negeri 12 Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kepmendikbudristek. (2021). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 165/M/2021 tentang Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. hlm. 30.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mukhtar, P. D., & Pd, M. (2013). *Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif*. Jakarta: GP Press Group, 137.
- Nurani, D., Anggraini, L., Misiyanto, K. R. M., & Mulia, K. R. (2022). Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar. *Jakarta: Tim Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskurjar), BSKAP*.
- Prihantoro, C. R. (2020). Vocational high school readiness for applying curriculum outcome based education (obe) in industrial 4.0 era. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 12(1), 251-267.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Ropiyah, R., Suriswo, S., & Mulyono, T. (2024). Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 2 Slawi. *Journal of Education Research*, 5(1), 408-416.
- Rosina, H., Virgantina, V., Ayyash, Y., Dwiyantri, V., & Boonsong, S. (2021). Vocational education curriculum: Between vocational education and industrial needs. *ASEAN Journal of Science and Engineering Education*, 1(2), 105-110.
- Wahyudi. (2018). Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Karakter di SMK 1 Kota Batu. *Jurnal al-Ishlah*, 10(2), 123–135.
- Wardina, U. V., Jalinus, N., & Asnur, L. (2019). Kurikulum pendidikan vokasi pada era revolusi industri 4.0. *Jurnal pendidikan*, 20(1), 82-90.